



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 9061-9068

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Adaptasi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Pasokan Kabupaten Tojo Una-Una

Helman Manay<sup>1</sup>, Djulia Indriani A.H Mahmud<sup>2</sup>, Andris K. Malae<sup>3</sup>, Tonny Iskandar Mondong<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

[1helman@ung.ac.id](mailto:helman@ung.ac.id), [2mahmudindah53@gmail.com](mailto:mahmudindah53@gmail.com), [3andrismalae@ung.ac.id](mailto:andrismalae@ung.ac.id), [4tonnymondong@ung.ac.id](mailto:tonnymondong@ung.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk-bentuk adaptasi sosial dan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di Desa Pasokan, Kabupaten Tojo Una-Una, dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi pada lingkungan pesisir. Kehidupan masyarakat nelayan sangat dipengaruhi oleh dinamika alam, perubahan iklim, serta tekanan ekonomi yang semakin meningkat. Dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat nelayan di Desa Pasokan menghadapi berbagai tantangan seperti penurunan hasil tangkapan ikan, ketidakpastian kondisi cuaca, meningkatnya biaya operasional melaut, serta persaingan dengan penggunaan teknologi alat tangkap modern. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya stabilitas ekonomi rumah tangga nelayan dan mendorong munculnya berbagai strategi adaptasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan nelayan, tokoh masyarakat, dan aparat desa, serta dokumentasi terhadap aktivitas ekonomi masyarakat setempat. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan memperhatikan validitas melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat nelayan Desa Pasokan melakukan berbagai strategi adaptasi sosial ekonomi untuk mempertahankan keberlangsungan hidup. Adaptasi tersebut antara lain melalui diversifikasi pekerjaan seperti berdagang, bertani, membuka usaha kecil, serta merantau ke kota untuk mencari pekerjaan alternatif. Selain itu, masyarakat juga memanfaatkan jaringan sosial, solidaritas komunitas, serta pelestarian tradisi lokal sebagai bentuk adaptasi sosial budaya dalam menghadapi tekanan ekonomi dan perubahan lingkungan.

*Kata kunci:* Adaptasi, Sosial, Ekonomi, Masyarakat Nelayan, Desa Pasokan.

### 1. Latar Belakang

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan penangkapan ikan di laut maupun di perairan lainnya sebagai sumber utama mata pencaharian. Aktivitas tersebut dapat dilakukan secara langsung, seperti penebar dan pemakai jaring, maupun secara tidak langsung, seperti juru mudi perahu layar, nakhoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal, hingga juru masak pada kapal penangkap ikan. Dalam kajian sosiologi masyarakat pesisir, nelayan dipahami sebagai kelompok masyarakat yang kehidupannya sangat bergantung pada sumber daya laut dan aktivitas perikanan tangkap sebagai basis ekonomi utama (Kusnadi, 2007; Satria, 2015).

Namun dalam realitas sosial ekonomi, nelayan sering diidentikkan dengan kelompok masyarakat berpenghasilan rendah dan rentan terhadap kemiskinan. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain ketergantungan yang tinggi terhadap kondisi alam, fluktuasi hasil tangkapan, keterbatasan akses terhadap modal, teknologi, serta lemahnya posisi tawar dalam sistem pemasaran hasil perikanan (Kusnadi, 2007). Oleh karena itu, struktur sosial ekonomi masyarakat pesisir di berbagai wilayah Indonesia umumnya didominasi oleh nelayan tradisional dan nelayan buruh yang memiliki keterbatasan dalam kepemilikan alat tangkap maupun sarana produksi lainnya (Satria, 2015).

Nelayan dan masyarakat pesisir dalam dinamika sosial masyarakat memiliki posisi yang cukup krusial. Selain berperan sebagai pemasok utama produksi perikanan, masyarakat pesisir juga menjadi kelompok yang paling awal berinteraksi dengan dunia luar melalui aktivitas perdagangan, pelayaran, dan mobilitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya laut. Interaksi yang intensif tersebut menyebabkan masyarakat pesisir cenderung lebih

terbuka terhadap pengaruh eksternal serta lebih cepat mengadopsi unsur-unsur budaya baru dibandingkan dengan komunitas yang berada di wilayah pedalaman (Dahuri et al., 2001).

Namun demikian, keterbukaan terhadap perubahan sosial dan budaya tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir. Beberapa kajian menunjukkan bahwa kehidupan sebagian masyarakat nelayan masih berada pada kondisi yang kurang sejahtera, bahkan tidak sedikit yang hidup di bawah garis kemiskinan (Manay, 2021). Berbagai penelitian juga menegaskan bahwa masyarakat nelayan termasuk kelompok yang rentan secara ekonomi karena tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap kondisi alam, ketidakpastian hasil tangkapan, serta fluktuasi harga ikan di pasar (Allison & Ellis, 2001). Kondisi tersebut semakin diperparah oleh keterbatasan akses terhadap modal, teknologi penangkapan, serta lemahnya posisi tawar nelayan dalam rantai pemasaran hasil perikanan (Bene, 2003).

Dinamika permasalahan terkait dengan aktivitas ekonomi nelayan juga dirasakan oleh masyarakat nelayan di Desa Pasokan, Kabupaten Tojo Una-Una, Sulawesi Tengah, dimana mereka menghadapi tantangan signifikan dalam aspek sosial dan ekonomi. Komunitas yang secara historis bergantung pada sektor perikanan tangkap ini, kini mengalami penurunan kesejahteraan akibat berbagai faktor yang saling berkaitan.

Salah satu faktor utama adalah penurunan hasil tangkapan ikan yang signifikan. Perubahan iklim telah menyebabkan cuaca menjadi semakin tidak menentu, dengan pola curah hujan dan kecepatan angin yang sulit diprediksi. Kondisi ini menghambat aktivitas melaut dan meningkatkan risiko bagi nelayan tradisional. Selain itu, masuknya teknologi alat tangkap modern yang tidak ramah lingkungan turut memperburuk keadaan. Penggunaan alat tangkap yang merusak ekosistem laut menyebabkan penurunan populasi ikan, sehingga nelayan tradisional yang masih menggunakan peralatan sederhana semakin sulit bersaing.

Akibat tekanan ekonomi yang semakin berat banyak nelayan di Desa Pasokan mulai beralih profesi. Mereka memilih untuk bertani, berdagang, membuka usaha kecil-kecilan, atau merantau ke kota untuk mencari pekerjaan yang lebih menjanjikan. Fenomena ini mencerminkan adaptasi masyarakat nelayan terhadap perubahan kondisi lingkungan dan ekonomi. Perubahan sosial ekonomi ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga mempengaruhi struktur sosial dan budaya masyarakat nelayan. Perubahan profesi dan pola hidup membawa konsekuensi terhadap hubungan sosial, nilai-nilai budaya, dan identitas komunitas nelayan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat nelayan dengan judul “Adaptasi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Pasokan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi adaptasi yang efektif dan berkelanjutan bagi masyarakat nelayan dalam menghadapi tantangan perubahan lingkungan dan teknologi.

## 1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang difokuskan pada masyarakat nelayan di Desa Pasokan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara mendalam serta menggali makna yang muncul dari pengalaman dan interaksi sosial masyarakat dalam konteks tertentu (Creswell & Creswell, 2023). Studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai suatu fenomena yang terjadi dalam batasan ruang dan waktu tertentu (Yin, 2018).

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi terhadap berbagai aktivitas sosial ekonomi masyarakat nelayan. Informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih narasumber yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian, seperti nelayan berpengalaman, tokoh masyarakat, dan aparat desa, hingga mencapai titik kejenuhan data (*data saturation*) (Sugiyono, 2021).

Analisis data dilakukan dengan mengikuti model analisis kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta pengecekan silang antar-informan untuk memastikan keakuratan informasi yang diperoleh. Dengan pendekatan ini penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi sosial ekonomi dan strategi adaptasi masyarakat nelayan secara utuh dan mendalam (Ilhami et al., 2024).

### 3. Hasil dan Diskusi

#### 3.1 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Pasokan

Masyarakat Desa Pasokan, Kecamatan Walea Besar, Kabupaten Tojo Una-Una, sebagian besar menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan dan pertanian sebagai mata pencaharian utama. Posisi desa yang berada di wilayah pesisir menjadikan laut sebagai sumber penghidupan utama, sekaligus sebagai penentu keberlangsungan ekonomi keluarga nelayan. Aktivitas melaut bukan hanya menjadi pekerjaan, melainkan juga membentuk pola sosial budaya masyarakat yang erat kaitannya dengan tradisi turun-temurun.

Secara geografis Desa Pasokan terletak di pesisir Teluk Tomini dengan bentang alam berupa perbukitan kecil serta garis pantai yang cukup panjang. Letak wilayah yang strategis ini membuat masyarakat memiliki akses langsung terhadap sumber daya laut yang melimpah. Dari sisi demografi, penduduk desa didominasi oleh kelompok usia produktif, dengan sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dan sebagian kecil sebagai petani maupun pedagang kecil. Karakter demografi ini menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap hasil laut sangat tinggi, sehingga kondisi sosial ekonomi mereka sangat dipengaruhi oleh keberlanjutan ekosistem pesisir.

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan Desa Pasokan pada dasarnya masih bertumpu pada sektor perikanan dan pertanian. Pada masa lalu sumber daya laut yang melimpah membuat kehidupan nelayan relatif lebih mudah dalam mencari sumber penghasilan. Ibu Siti (52 tahun) merupakan seorang pedagang ikan, menceritakan bahwa:

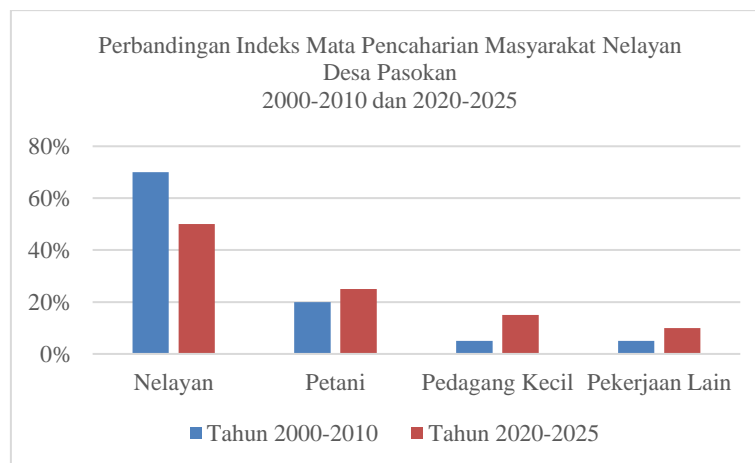
*“Dulu kebanyakan orang disini bekerja sebagai nelayan atau petani, tapi lebih banyak nelayan. Laut masih kaya dengan ikan, dan hasil panen juga cukup untuk kebutuhan sehari-hari.”* (wawancara, 6 Juni 2025).

Namun kondisi itu kini mengalami perubahan signifikan, penurunan hasil tangkapan ikan akibat perubahan cuaca, iklim, serta penggunaan alat tangkap modern membuat nelayan semakin kesulitan memenuhi kebutuhan hidup. Seperti diungkapkan Ibu Siti:

*“Sekarang lebih sulit. Ikan tidak sebanyak dulu, mungkin karena cuaca atau alat tangkap modern yang mengurangi jumlah ikan di laut. Harga barang juga naik, jadi hidup semakin berat.”* (wawancara, tanggal 6 Juni 2025).

Narasumber lain juga menegaskan hal yang sama dengan Sitti (52 tahu), dengan Hasan (70 tahun) yang merupakan tokoh Masyarakat, yang mengatakan bahwa tren pekerjaan nelayan di Desa Pasokan saat ini mengalami penurunan, hal ini diakibatkan oleh berbagai kesulitan yang dialami oleh nelayan, sehingga memaksa mereka untuk melakukan diversifikasi pekerjaan untuk agar tetap melangsungkan hidup, meskipun harus meninggalkan tradisi lama.

*Dulu hampir semua orang di sini melaut, tapi sekarang sudah banyak yang ada jadi petani, tanam jagung atau singkong. Ada juga yang bikin kios, dan sebagian lagi merantau ke kota cari kerja. Semua ini terpaksa dilakukan supaya bisa bertahan, karena kalau hanya mengandalkan hasil laut sekarang, susah sekali untuk cukup.* (wawancara, 6 Juni 2025)



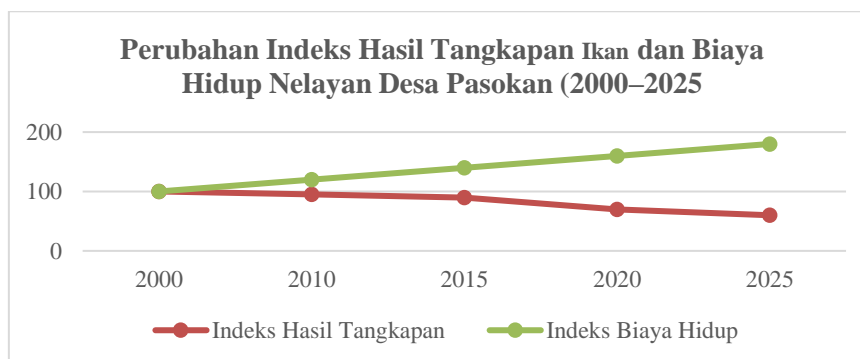
Gambar 1. Ilustrasi perbandingan indeks mata pencarian Masyarakat nelayan desa pasokan 2000-2010 dan 2020-2025.

Pernyataan narasumber ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ulfa pada penelitiannya tahun 2018, bahwa perubahan iklim menjadi tantangan dan masalah yang sering dihadapi kelompok masyarakat nelayan, sebab dengan iklim yang berubah-ubah akan sulit bagi nelayan dalam menentukan musim. Ketidaktahuan masyarakat tentang perubahan prakiraan cuaca yang mengakibatkan nelayan tidak dapat menentukan musim-musim yang seharusnya terjadi (Ulfa, M : 2028).

Perubahan iklim turut memberikan pengaruh besar terhadap mekanisme kerja nelayan. Cuaca yang tidak menentu membuat jam kerja nelayan sering berubah. Saat angin kencang dan hujan lebat, nelayan memilih tidak melaut karena mempertimbangkan keselamatan. Sebaliknya ketika cuaca mendukung dan terdapat informasi tentang keberadaan ikan di tempat yang jauh, mereka berangkat lebih awal. Dengan demikian pola kerja nelayan tidak hanya bergantung pada tradisi, tetapi juga harus menyesuaikan dengan kondisi lingkungan yang dihadapi (Sartika & Mokodompit, 2024).

Selain faktor cuaca, informasi mengenai lokasi ikan menjadi penentu penting dalam menentukan arah perjalanan nelayan. Pada saat kondisi laut stabil nelayan biasanya mencari ikan di lokasi yang sama dengan hari sebelumnya. Namun ketika hasil tangkapan menurun, mereka akan mengandalkan informasi dari sesama nelayan maupun kerabat. Pertukaran informasi ini menjadi mekanisme sosial yang membantu mereka menyesuaikan diri terhadap keterbatasan sumber daya laut.

Berikut ilustrasi terhadap tren penurunan hasil tangkap dan peningkatan biaya hidup Masyarakat Nelayan Desa Pasokan. Grafik ini tidak bersumber dari data statistik resmi, melainkan disusun berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat nelayan Desa Pasokan. Angka yang ditampilkan berbentuk indeks sebagai ilustrasi kecenderungan penurunan hasil tangkapan ikan dan peningkatan biaya hidup, bukan data kuantitatif yang absolut



Gambar 2. Ilustrasi perubahan indeks hasil tangkapan ikan dan biaya hidup nelayan Desa Pasokan (2000-2025).

Berdasarkan wawancara dengan Marwan (52) tahun yang merupakan masyarakat nelayan Desa Pasokan menegaskan bahwa, saling membantu dalam bertukar informasi merupakan modal sosial yang dimiliki masyarakat nelayan demi keberlangsungan hidup. Mereka percaya bahwa sumber daya laut bukan milik perorangan, sehingga berbagi informasi tentang lokasi ikan dianggap wajar dan tidak merugikan. Praktik ini mencerminkan adanya kepercayaan sosial yang kuat serta keyakinan bahwa rezeki sudah ditentukan bagi masing-masing orang.

*“Kami biasanya saling memberi kabar kalau ada ikan di satu tempat. Tidak ada yang merasa rugi, karena rezeki itu sudah ada bagiannya masing-masing. Dengan begitu, kami bisa saling membantu supaya sama-sama bisa pulang membawa hasil.”* (wawancara, tanggal 6 Juni 2025).

Pernyataan ini menegaskan bahwa pekerjaan nelayan bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga sarat dengan nilai sosial dan budaya. Solidaritas serta sikap saling percaya menjadi strategi adaptasi kolektif yang membantu mereka menghadapi tantangan alam dan perubahan zaman. Dengan adanya ikatan solidaritas ini, berbagai potensi gangguan sosial seperti kecemasan, prasangka, atau keretakan hubungan antarwarga dapat diminimalisir. Kondisi ini sejalan dengan gagasan tentang solidaritas sosial yang menekankan pentingnya nilai kebersamaan dalam menjaga integrasi masyarakat agar tetap utuh dan harmonis (Mishra & Rath, 2020). Dalam komunitas nelayan, nilai solidaritas tersebut sering tercermin dalam praktik saling membantu, berbagi informasi mengenai lokasi penangkapan ikan, serta kerja sama dalam menghadapi kesulitan ekonomi maupun risiko saat melaut (Angriani et al., 2024; Anjani et al., 2022).

Praktik sosial serupa juga ditemukan di wilayah pesisir lain, misalnya pada kelompok masyarakat nelayan Pulau Liukang Loe, Desa Bira. Dalam penelitian Sumitro et al (2022) dijelaskan bahwa di kalangan masyarakat nelayan Pulau Liukang Loe terdapat rasa keterpanggilan untuk membantu sesama anggota komunitas yang mengalami kesulitan atau musibah dalam menjalankan aktivitas sebagai nelayan. Bantuan tersebut tidak hanya bersifat material, tetapi juga berupa pertukaran informasi mengenai lokasi yang berpotensi menghasilkan tangkapan ikan. Hal ini menunjukkan adanya nilai kolektif yang dianut oleh masyarakat Pulau Liukang Loe dalam kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong, kerja sama, dan kepedulian sosial yang menjadi fondasi penting dalam mempertahankan keberlanjutan kehidupan masyarakat nelayan (Sumitro et al., 2022).

Tantangan lainnya yang dihadapi masyarakat nelayan adalah hasil tangkapan ikan yang sering menjadi tidak stabil. Pada hari-hari tertentu penghasilan cukup untuk menutupi kebutuhan keluarga, namun pada hari lain hasil tangkapan tidak sebanding dengan biaya operasional, terutama biaya bahan bakar untuk perahu. Kondisi ini sangat dirasakan oleh masyarakat, sebagaimana diungkapkan oleh Basri (47 tahun):

*“Sekarang harga beras sama minyak goreng naik terus, sementara ikan yang kita dapat kadang sedikit. Kalau begitu, uang hasil jual ikan sering tidak cukup buat belanja.”* (Wawancara, 6 Juni 2025).

Dari pernyataan ini terlihat bahwa permasalahan ekonomi nelayan tidak hanya disebabkan oleh faktor alam, tetapi juga oleh sistem ekonomi yang semakin menekan nelayan kecil. Kenaikan harga kebutuhan pokok menjadi masalah serius yang memperberat beban keluarga nelayan. Harga beras, minyak goreng, hingga kebutuhan rumah tangga lainnya semakin meningkat dari waktu ke waktu. Dalam kondisi penghasilan yang tidak menentu tersebut, sebagian keluarga harus menunda pemenuhan kebutuhan penting lain.

Kondisi serupa terjadi di beberapa wilayah pesisir lainnya, seperti di Desa Seilale Kecamatan Nusaniwe, yang tergolong ke dalam kelompok masyarakat kelas menengah ke bawah, bahkan sebagian besar berada di bawah garis kemiskinan. Hal ini tercermin dari banyaknya nelayan yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, seperti pangan, sandang, dan papan. Akibatnya, sejumlah nelayan menghadapi masalah gizi, pendidikan, dan kesehatan yang kemudian menurunkan produktivitas dan pendapatan mereka, sehingga tingkat kesejahteraan secara keseluruhan tetap rendah. Dengan kata lain mayoritas masyarakat nelayan hidup dalam lingkaran kemiskinan atau yang dapat disebut sebagai kemiskinan absolut, yaitu kondisi ketika masyarakat hanya mampu memenuhi kebutuhan paling mendasar untuk mempertahankan kehidupan minimum (Silooy, 2017). Kondisi kemiskinan pada masyarakat nelayan ini juga dipengaruhi oleh keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, serta lemahnya posisi tawar nelayan dalam sistem pemasaran hasil tangkapan (Andari, 2022).

Dalam penelitian lain yang dilakukan Novalina pada kelompok masyarakat nelayan Desa Bagan Kecamatan Percut Sei Tuan menunjukkan situasi ekonomi yang relatif sama dengan masyarakat nelayan Desa Pasokan, terutama

berkaitan dengan kenaikan harga bahan bakar minyak, khususnya solar yang menjadi kebutuhan utama dalam aktivitas melaut. Kenaikan harga bahan bakar secara langsung meningkatkan biaya operasional nelayan. Biaya yang lebih besar untuk bahan bakar membuat keuntungan dari hasil tangkapan semakin berkurang. Selain itu, kenaikan harga bahan pokok lainnya juga turut menjadi tekanan bagi kehidupan nelayan dalam aspek ekonomi (Novalina & Sari, 2017). Kondisi ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan sering mengalami ketidakstabilan pendapatan karena hasil tangkapan yang tidak menentu, sehingga pendapatan yang diperoleh seringkali tidak seimbang dengan kebutuhan rumah tangga sehari-hari (Mitra, 2022).

Dari berbagai gambaran penelitian tersebut, terlihat jelas bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan, baik di Desa Pasokan maupun di wilayah pesisir lainnya, memiliki pola permasalahan yang hampir serupa. Ketidakstabilan hasil tangkapan, tingginya biaya operasional akibat kenaikan harga bahan bakar, serta meningkatnya harga kebutuhan pokok menjadi faktor yang menekan kehidupan mereka sehari-hari. Situasi ini diperparah oleh keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan permodalan, sehingga nelayan semakin sulit keluar dari lingkaran kemiskinan.

Dengan demikian kehidupan nelayan tidak hanya ditentukan oleh faktor alam semata, melainkan juga oleh dinamika ekonomi nasional yang berdampak langsung pada daya beli masyarakat kecil. Nilai-nilai sosial seperti gotong royong, kerjasama, dan kepedulian sesama kelompok menjadi kekuatan yang membantu nelayan bertahan dalam kondisi penuh keterbatasan. Namun, untuk mencapai peningkatan kesejahteraan yang berkelanjutan, diperlukan intervensi kebijakan yang lebih berpihak kepada nelayan kecil, baik melalui subsidi operasional, akses pasar yang lebih adil, maupun program pemberdayaan yang mendorong kemandirian ekonomi keluarga nelayan.

### **Bentuk Adaptasi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Pasokan**

Bentuk adaptasi sosial ekonomi yang dilakukan nelayan Desa Pasokan merupakan respon langsung atas perubahan kondisi alam, tekanan ekonomi, dan dinamika sosial budaya yang mereka hadapi. Adaptasi ini penting karena ketergantungan terhadap sektor perikanan membuat ekonomi rumah tangga nelayan sangat rentan terhadap perubahan-perubahan eksternal.

Penurunan hasil tangkapan ikan yang dipicu oleh perubahan cuaca, penggunaan alat tangkap modern, serta kerusakan ekosistem laut berdampak signifikan terhadap kesejahteraan keluarga nelayan. Ibu Siti (52 tahun), seorang pedagang ikan, mengungkapkan bahwa ikan kini tidak sebanyak dulu, sementara harga kebutuhan pokok terus meningkat sehingga pendapatan nelayan semakin tidak stabil. Dalam situasi ini masyarakat berusaha mencari jalan keluar melalui diversifikasi mata pencaharian.

Beberapa nelayan beralih menjadi pedagang kecil, buruh tani, atau pekerja musiman di kota. Diversifikasi ini mencerminkan *livelihood strategy*, yakni upaya rumah tangga pedesaan dalam memanfaatkan berbagai sumber daya untuk mengurangi kerentanan ekonomi. Strategi ini menunjukkan fleksibilitas ekonomi masyarakat nelayan Pasokan yang tidak semata-mata bergantung pada laut, melainkan juga mencoba membuka akses baru demi keberlangsungan hidup. Kondisi serupa juga ditemukan pada masyarakat nelayan di Kecamatan Galesong Utara melalui penelitian yang dilakukan pada 2021 yang memperlihatkan bahwa rumah tangga nelayan menggunakan diversifikasi pekerjaan, termasuk pekerjaan non-perikanan, untuk menghadapi fluktuasi pendapatan dari laut (Hasriyanti & Hendra, 2021). Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan sering memanfaatkan berbagai sumber penghidupan (*livelihood assets*) seperti pekerjaan tambahan di luar sektor perikanan sebagai strategi bertahan menghadapi ketidakpastian ekonomi dan sumber daya laut (Salim & Widyanti, 2021).

Kondisi yang sama juga dialami masyarakat nelayan di Kelurahan Bagan Hulu, Bangko, Rokan Hilir yang melakukan mata pencaharian alternatif untuk mengurangi ketergantungan pada hasil tangkapan ikan, disebabkan oleh ketidakpastian sektor perikanan yang semakin nyata, baik karena faktor lingkungan (perubahan musim, cuaca ekstrem, dan degradasi sumber daya laut) maupun faktor ekonomi (fluktuasi harga ikan, tingginya biaya operasional, dan terbatasnya akses pasar) (Amika et al., 2022). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan berupaya meningkatkan ketahanan ekonomi melalui strategi penghidupan berkelanjutan, termasuk diversifikasi sumber pendapatan serta pemanfaatan berbagai modal penghidupan untuk menjaga keberlanjutan kehidupan keluarga nelayan (Najib et al., 2024).

Adaptasi ekonomi juga tampak pada pemanfaatan jaringan sosial dan modal sosial pada masyarakat nelayan Desa Pasokan. Ketika hasil tangkapan tidak cukup, nelayan kerap bergantung pada pinjaman dari kerabat atau pedagang pengumpul ikan. Pola ini sesuai dengan praktik *patron–client* yang umum terjadi di komunitas nelayan di berbagai wilayah. Dengan demikian jaringan sosial menjadi instrumen ekonomi sekaligus penyangga keberlanjutan rumah tangga (Muhartono & Nurlaili, 2018).

Di sisi sosial adaptasi masyarakat nelayan tampak pada penguatan solidaritas komunitas. Solidaritas ini merupakan bentuk *social capital* yang menjaga kohesi masyarakat, sekaligus mengurangi dampak psikologis dari tekanan ekonomi. Selain itu masyarakat juga melakukan adaptasi melalui pelestarian tradisi dan ritual budaya. Menurut Ibu Fatimah (60 tahun) yang merupakan pemangku adat setempat, menyatakan bahwa ritual laut sebelum melaut masih rutin dilaksanakan, sebagai ungkapan doa agar nelayan selalu diberikan keselamatan, hasil tangkapan yang mencukupi, dan terhindar dari segala marabahaya ketika berada di laut. Bagi masyarakat Desa Pasokan, laut tidak hanya dipandang sebagai ruang ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi sakral yang harus dihormati. Melalui ritual tersebut nelayan meyakini bahwa usaha mereka dalam mencari rezeki tidak semata bergantung pada tenaga manusia, melainkan, juga memerlukan restu dan perlindungan dari kekuatan yang lebih tinggi.

Tradisi dan ritual laut bukan hanya sekadar simbol budaya, tetapi juga menjadi strategi adaptasi sosial-budaya yang memungkinkan masyarakat nelayan Desa Pasokan untuk tetap bertahan menghadapi tekanan ekonomi dan perubahan zaman. Hal ini sejalan dengan pandangan Emile Durkheim yang menegaskan bahwa ritual dalam masyarakat tradisional berfungsi memperkuat solidaritas mekanik, yaitu ikatan sosial yang lahir dari kesamaan nilai, kepercayaan, dan praktik kolektif. Kehidupan masyarakat nelayan Pasokan mencerminkan hal tersebut, di mana tradisi yang dilakukan bersama berperan menjaga integrasi sosial sekaligus memperkuat daya tahan komunitas dalam menghadapi tantangan, lingkungan dan ekonomi.

Harapan pada dukungan pemerintah juga muncul sebagai bagian dari adaptasi ekonomi. Nelayan menilai perlunya subsidi bahan bakar, bantuan alat tangkap yang ramah lingkungan, serta pelatihan kewirausahaan. Hal ini sejalan dengan temuan Bene dan Friend yang menekankan bahwa kebijakan negara berperan penting dalam memperkuat strategi adaptif masyarakat pesisir.

Bentuk adaptasi masyarakat nelayan Desa Pasokan mencerminkan dua dimensi utama: 1) Adaptasi ekonomi melalui diversifikasi pekerjaan, pemanfaatan jaringan sosial, inovasi usaha kecil, serta harapan pada intervensi kebijakan pemerintah. 2) Adaptasi Sosial-Budaya melalui penguatan solidaritas kelompok nelayan, pelestarian tradisi, dan upaya regenerasi budaya lokal. Narasi ini sejalan dengan pandangan Geertz (1963) tentang *involution pertanian*, bahwa masyarakat pedesaan mengembangkan mekanisme kolektif untuk bertahan hidup meskipun sumber daya semakin terbatas. Dalam perspektif Durkheim bentuk adaptasi ini dapat dipahami melalui teori solidaritas mekanik, yakni ikatan sosial yang lahir dari kesamaan profesi, nilai, dan kepercayaan. Kesamaan sebagai nelayan menciptakan kohesi sosial yang memungkinkan mereka saling berbagi informasi dan bekerja sama. Solidaritas mekanik inilah yang menjadi landasan adaptasi kolektif masyarakat Desa Pasokan dalam menghadapi perubahan sosial ekonomi.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat nelayan Desa Pasokan menghadapi tantangan yang kompleks dalam kehidupan sosial dan ekonominya akibat perubahan iklim, penurunan hasil tangkapan, modernisasi alat tangkap, serta meningkatnya biaya kebutuhan hidup. Kondisi tersebut mendorong masyarakat untuk melakukan berbagai bentuk adaptasi, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial-budaya. Pada ranah ekonomi, nelayan tidak hanya bergantung pada hasil laut, tetapi juga melakukan diversifikasi pekerjaan seperti berdagang, bertani, atau merantau ke kota, sekaligus memanfaatkan jaringan sosial berupa pinjaman dan hubungan *patron-client* sebagai penyangga ekonomi. Sementara itu, dalam ranah sosial-budaya, masyarakat tetap menjaga solidaritas melalui gotong royong, pelestarian tradisi, dan ritual laut sebagai sarana memperkuat identitas serta kohesi sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi masyarakat nelayan Desa Pasokan bersifat ganda, mencakup strategi ekonomi dan sosial-budaya yang saling melengkapi, sehingga memungkinkan mereka untuk tetap bertahan di tengah ketidakpastian. Namun demikian, upaya adaptasi tersebut memerlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah dalam bentuk kebijakan yang berpihak, akses pasar yang lebih adil, dan program pemberdayaan yang mampu memperkuat ketahanan komunitas pesisir.

## Pengakuan

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Negeri Gorontalo atas dana hibah PNPB tahun 2025 dengan nomor kontrak 571/UN47/D1/PT.01.03/2025 tanggal 27 Mei 2025.

## Referensi

1. Allison, E. H., & Ellis, F. 2001. *The Livelihoods Approach and Management of Small -Scale Fisheries*. *Marine Policy*, 25(5).
2. Andari, S. 2022. Kebutuhan Nelayan Miskin dalam Pemenuhan Kesejahteraan Keluarga di Kecamatan Ujung Tanah, Kota Makassar. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. 12(1).2527-3280.
3. Amika, I, Warningsih T, Nugroho, F. 2022. Kontribusi Mata Pencarian Alternatif Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Nelayan : Studi Kasus di Kelurahan Bagan Hulu, Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pertanian a Jorunal Agriculture Husbandry, fishery, and applied sciences related to them*. 19(1).
4. Anggriani, F., Radjab, M., & Raf, N. 2024. Modal Sosial Membangun Resiliensi Nelayan dalam Menghadapi Perubahan Iklim di Kelurahan Pangali-Ali Kabupaten Majene. *Jurnal Sosialisasi : Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*. 11(3). 2356-0886.
5. Anjani, P. S., Nirzalin, N., Husen, M., & Yunanda, R. 2022. Modal Sosial Kelompok Mina Bahari dalam Mengatasi Ekonomi Komunitas Nelayan Pesisir Bagan Percut Sei Tuan. *Jurnal Dialektika Sosial*. 8(2). 2828-2444
6. Benne, C., Macfadyen, G., & Allison, E.H.2007. *Increasing the Contribution of small-scale Fisheries to Poverty Alleviation and Food Security*. Rome:Fao.
7. Creswell, J. W., & Creswell, J. D. 2023. *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 6<sup>th</sup> edition. Thousand Oaks : Sage Publications.
8. Dahuri,R., Rais, J., Ginting, S. P & Sitepu, M.J. 2001. Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Lautan Secara Terpadu. Jakarta : Pradnya Paramita.
9. Geertz, C. (1963). *Agricultural Involution: The Process of Ecological Change in Indonesia*. Berkeley: University of California Press.
10. Hasriyanti, Hendra. 2021. Diversifikasi Pekerjaan sebagai Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Nelayan di Galesong Utara. 2(2); 2721-7000
11. Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). *Application of the Case Study Method in Qualitative Research*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462-469.
12. Kusnadi. Strategi Hidup Masyarakat Nelayan. 2007. Yogyakarta: LKiS.
13. Manay, H. 2021. Kampung Kecil dengan Isu Besar : Deskripsi Kondisi Sosial Ekonomi dan Pendidikan Masyarakat Desa Bangga Kecamatan Paguyaman Pantai, Kabupaten Boalemo Tahun 2010-2011. *Jambura History and Culture Journal*. 3(1) 2654-6388.
14. Mishra, C., & Rath, N. 2020. Social solidarity during a pandemic: Through and beyond Durkheimian Lens. *Social Sciences & Humanities Open*. 2(1), 100079.
15. Muhartono, R. Nurlaili. 2018. Hutang sebagai Pengikat Hubungan Nelayan dan ‘Pengambe’ di Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. 13(2). 2527-4805.
16. Najib, M.A., Suryana, A. A. H., Iskandar, I., & Nurhayati, A. 2024. Analisis Strategi Pengembangan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Nelayan di Desa Pananjung Kabupaten Pangandaran. 19(1). 2527-4805.
17. Novalina, A., Sari W I. 2017. Analisis Dampak Kenaikan Harga Bbm Terhadap Ketahanan Disposable Income Nelayan Desa Bagan Kecamatan Percut Sei Tuan. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik*. 2(1) : 2527-2772.
18. Mitra, R. 2022. Kondisi Strategi Nelayan Miskin dalam Memenuhi Kebutuhan Rumah Tangga di Kota Padang. *Jurnal Community*. 8(1).2477-5746.
19. Salim, F. D., & Widyanti, S. E. 2021. Livelihood Aseets : A Livelihood Strategy for Small Fisher and Fisherman Loborers in Ternate City. *Agrikan : Jurnal Agribisnis Perikanan*. 14 (2).
20. Satria, A. 2025. Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
21. Silooy, M. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Absolut Masyarakat Pesisir ( Nelayan ) Di Desa Seilale Kecamatan Nusaniwe. *Citra Ekonomika Jurnal Ekonomi*. XI (1) : 1978-3612.
22. Sartika, J., Mokodompit, E.A.2024. Strategi Adaptasi Nelayan Teluk Moramo Menghadapi Perubahan Iklim. *Almufti Jurnal Sosial dan Humaniora*. 1(3).
23. Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
24. Sumitro, et al. 2022. Solidaritas Sosial Komunitas Masyarakat Nelayan Pulau Liukang Loe Di Desa Bira. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 11 (3) : 2549-6662.
25. Ulfa, M. 2018. Persepsi Masy ersepsi Masyarakat Nela akat Nelayan dalam Menghadapi P an dalam Menghadapi Perubahan erubahan Iklim (Ditinjau dalam Aspek Sosial Ekonomi). *Jurnal Pendidikan Geografi : Kajian, Teori, dan Praktek dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi*. 23(1).
26. Yin, R. K. 2018. *Case Study Research and Applications : Design and Methods*. Thousand Oaks : Sage Publication, Inc.